

**PENDEKATAN DAN FUNGSI AFEKTIF DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN**

**THE ROLE AND FUNCTION OF AFFECTIVE APPROACHES IN LEARNING**

Evandri Paputungan<sup>1</sup> Frezy Paputungan<sup>2</sup>

<sup>(1)</sup>Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia

Email<sup>(1)</sup>: [evandrinew99@gmail.com](mailto:evandrinew99@gmail.com)\*

Email<sup>(2)</sup>: [frezy@ubmg.ac.id](mailto:frezy@ubmg.ac.id)\*

**ABSTRACT**

The role and function of affective in the context of the educational approach. Affective refers to the individual's emotional dimensions involving feelings, attitudes, and emotional responses to the learning environment. The affective domain is related to attitudes and values, affective is everything related to attitudes, character, behavior, interests, emotions, and values that exist within each individual. If viewed from learning in class, learning outcomes can have an impact on changes in student behavior. Affective is one of the three domains that are targeted in the learning process. The affective dimension is critical to holistic learning planning and suggests some practical strategies that educators can employ to facilitate emotionally positive learning experiences. Affective integration in the learning process can increase motivation, social interaction, and student learning outcomes. There are several theories and models that support the role of affect in education, including the theory of intrinsic motivation and the theory of emotional intelligence. Related empirical studies can reveal the positive impact of the affective approach in learning. Taking affective aspects into account in an educational approach can have significant benefits for students, including increased motivation to learn, better social relationships, and higher academic achievement. Affective has been a part of learning in schools for decades. It appears in many different forms such as humanist education, moral development, self-actualization, values education, etc. Affective also appears as a response to various social needs such as the widespread use of drugs and promiscuity.

Keywords: The Role, Function, Affective, Learners, Learning

**ABSTRAK**

Peran dan fungsi afektif dalam konteks pendekatan pendidikan. Afektif merujuk pada dimensi emosional individu yang melibatkan perasaan, sikap, dan respons emosional terhadap lingkungan pembelajaran. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu. Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Dimensi afektif sangat penting dalam perencanaan pembelajaran yang holistik dan menyarankan beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik untuk memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang positif secara emosional. Pengintegrasian afektif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa. Ada beberapa teori dan model yang mendukung peran afeksi dalam pendidikan, termasuk teori motivasi instrinsik dan teori kecerdasan emosional. Studi empiris terkait dapat mengungkapkan dampak positif dari pendekatan afektif dalam pembelajaran. Mempertimbangkan aspek afektif dalam pendekatan pendidikan dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa, termasuk peningkatan motivasi belajar, hubungan sosial yang lebih baik, dan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll. Afektif juga muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas.

Kata kunci: Pendekatan, Fungsi, Afektif, Peserta Didik, Pembelajaran

---

## PENDAHULUAN

Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu. Aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama masa menuntut ilmu di sekolah. Aspek afektif masih erat kaitannya dengan kognitif, sehingga secara umum semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memperkirakan perubahan perilakunya. Meski tidak selalu seperti itu kenyataan yang terjadi di lapangan. Afeksi atau afektif merupakan salah satu domain dari proses pembelajaran. Seperti kita ketahui bahwa domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, psikomotor dan afeksi. Berbeda dari domain kognitif dan psikomotor, afeksi akan melihat dari sisi mental spiritual seorang anak. Hal ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian anak.

Aspek emosional atau afektif semakin diperhatikan dalam dunia pendidikan. Fungsi afektif memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar dan dapat mempengaruhi motivasi, partisipasi, dan hasil akademik siswa. Kemampuan afeksi yang baik akan mendukung kesuksesan anak dalam kehidupan. Pendidikan afeksi merupakan pengembangan karakter individu, sosial, perasaan, emosional, moral dan etika. Pendidikan afeksi bukanlah pendidikan eksklusif yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah atau jenjang pendidikan formal. Pendidikan afeksi justru harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak kecil. Karena pendidikan afeksi akan membentuk karakter seseorang.

Afektif melibatkan perasaan dan sikap individu. Dalam konteks pendidikan, aspek emosional mencakup motivasi, minat, kepercayaan diri, empati, dan pengelolaan emosi. Memahami aspek emosional menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Pada perkembangan zaman saat ini orang tua sering abai terhadap pendidikan afeksi dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan dan kebutuhan hidup keluarga yang sering menjadi faktor orang tua sering abai terhadap afeksi anak. Bila kita melihat kondisi saat ini, menuntut kita untuk melakukan berbagai aktivitas dari rumah sekaligus dapat dijadikan momentum untuk memperbaiki pendidikan afeksi anak. Interaksi dalam keluarga akan terjadi lebih sering. Orang tua saat ini seharusnya dapat memanfaatkannya untuk berbagi kisah, menanamkan hal-hal baik kepada anak. Pendekatan emosional dalam pembelajaran melibatkan pengakuan dan pemanfaatan emosi dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan strategi yang merangsang emosi siswa, seperti cerita inspiratif, simulasi, atau diskusi terbuka. Dengan membangkitkan emosi positif, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar dan bermakna.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan<sup>(2)</sup>. Tulisan ini merupakan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan semester 2 (genap), Mata Kuliah Perkembangan dan Pengenalan Karakteristik Siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para stake holder dituntut mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, para stake holder juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang

---

tersedia, dan juga dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar dan media pengajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada artikel ini dijelaskan tentang pendekatan dan fungsi afektif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan konsep pendidikan ideal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik, untuk mencapai kualitas proses pembelajaran yang diinginkan. Tentu perlu adanya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran dimana hasil belajar menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian yang baik tidak hanya melibatkan satu aspek penilaian saja, namun harus seimbang antara kemampuan intelektual dan sosial emosional anak. Tujuan pembelajaran yang utama untuk melihat perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. sehingga perlu dikembangkan pendekatan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dari ranah fungsi afektif dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### 2.1. Pengertian

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya<sup>(4)</sup>. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan

- 
- membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d. *Organization* (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh nilai afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. *Characterization by value or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan seruan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT.

---

## 2.2. Pendekatan Afektif Dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan afektif adalah pendekatan yang berfokus pada aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan perasaan positif, motivasi, dan keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran. Tujuan dari pendekatan afektif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun hubungan yang baik antara siswa dengan guru, antar sesama siswa, serta dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Aspek Pendekatan Afektif:

1. Sikap: Sikap merujuk pada kecenderungan emosional dan evaluatif seseorang terhadap objek, orang, atau situasi. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa terhadap belajar, guru, dan sesama siswa sangat penting. Guru dapat membantu mengembangkan sikap positif melalui penggunaan strategi seperti memberikan pujian, memberikan perhatian, dan membangun iklim kelas yang positif.
2. Motivasi: Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan tugas yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kepentingan dan kehidupan nyata siswa.
3. Nilai-nilai: Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan dan mendorong pengembangan nilai-nilai yang positif, seperti kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas refleksi untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Manfaat Pendekatan Afektif dalam Pendidikan:

1. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
2. Membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.
3. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.
4. Meningkatkan hubungan antara siswa dengan guru dan sesama siswa.
5. Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan kehidupan.

Dengan menerapkan pendekatan afektif dalam Proses Pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang memiliki sikap positif, motivasi yang tinggi, dan nilai-nilai yang baik. Hal ini akan membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pendekatan Afektif dapat diimplementasikan melalui strategi berikut:

- Membangun hubungan positif antara guru dan siswa.
- Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan emosi, seperti cerita, drama, atau proyek kreatif.
- Mendorong refleksi emosional dan diskusi terbuka dalam kelas.
- Mengintegrasikan nilai-nilai emosional dalam kurikulum, seperti empati, kerjasama, dan kepedulian sosial.

Pentingnya pendekatan afektif juga terlihat dalam pengembangan karakter siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai positif seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab,

siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, menjadikan mereka individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan afektif bukan berarti mengabaikan aspek kognitif dalam pendidikan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran holistik. Dengan menggabungkan pendekatan afektif dan kognitif, siswa akan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan kritis, serta emosi yang sehat dan positif.

### 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

### 2.4. Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran

Fungsi afektif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran siswa. Aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai yang terkait dengan pendekatan afektif memiliki dampak signifikan pada motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa fungsi afektif dalam proses pembelajaran:

- 
1. **Motivasi:** Emosi berperan dalam mempengaruhi motivasi siswa. Emosi positif yang muncul dari rasa senang, keingintahuan, dan rasa keterlibatan emosional dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti kecemasan atau rasa takut dapat menghambat motivasi dan keterlibatan siswa.
  2. **Perhatian:** Emosi mempengaruhi tingkat perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Emosi positif yang timbul dari ketertarikan, kegembiraan, atau rasa keterlibatan dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dan memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih baik.
  3. **Pengambilan Keputusan:** Emosi memengaruhi proses pengambilan keputusan siswa. Emosi yang positif dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan mempertimbangkan nilai-nilai yang diinginkan dalam konteks pembelajaran.
  4. **Pemrosesan Informasi:** Emosi dapat mempengaruhi pemrosesan informasi dan pembelajaran siswa. Emosi yang positif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memperhatikan, mengingat, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada.
  5. **Pemahaman dan Keterlibatan:** Emosi dan sikap siswa terhadap pembelajaran berperan dalam mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa. Sikap yang positif terhadap pembelajaran, motivasi intrinsik, dan emosi yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Pendekatan dan peran Afektif dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan memotivasi. Memahami aspek emosional siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Pendekatan afektif merupakan pendekatan yang penting dalam pendidikan untuk memperhatikan aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun hubungan yang baik, dan mengembangkan sikap positif, motivasi, dan nilai-nilai yang baik, pendekatan afektif dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran siswa. Fungsi afektif dalam proses pembelajaran sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi, perhatian, pengambilan keputusan, pemrosesan informasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pentingnya pendekatan dan fungsi afektif dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan dalam pendidikan, tetapi juga aspek emosional dan motivasional siswa. Dengan memahami dan mengakui peran fungsi afektif dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan memperhatikan kebutuhan emosional dan motivasional siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada dosen pendamping Frezy Papatungan dan mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan atas kontribusi dan atensinya dalam pembuatan artikel sebagai bahan pembelajaran.

---

## DAFTAR RUJUKAN

- (1) Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2014). Assessing emotional intelligence. In *Handbook of emotional intelligence* (pp. 332-347). Jossey-Bass
- (2) Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga. 2007.
- (3) Frezy Papatungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya Vol 2 No 2 (2022): Journal of Education and Culture*. Publisher : LPPM UNiversitas Bina Mandiri Gorontalo
- (4) Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2012). Academic emotions and student engagement. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 259-282). Springer
- (5) Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (6) Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- (7) Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. 2008. Jakarta : Bumi Aksara.
- (8) Isen, A. M., & Reeve, J. (2005). The influence of positive affect on intrinsic and extrinsic motivation: Facilitating enjoyment of play, responsible work behavior, and self-control. *Motivation and emotion*, 29(4), 295-323
- (9) Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002). Interest, learning, and the psychological processes that mediate their relationship. *Journal of educational psychology*, 94(3), 545-561